

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dibuat untuk mendukung keberhasilan penelitian ini. Penelitian ini mengacu kepada beberapa jurnal lokal dan jurnal internasional sebagai hasil dari penelitian terdahulu yang peneliti pilih sebagai rujukan pada penelitian ini.

Pada penelitian pertama yang berjudul Pengaruh Tingkat Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Di SMP Negeri 2 Kebomas Gresik ini ditulis oleh Hawaun Naqiyah pada tahun 2018 dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola asuh orang tua dan keterbukaan diri pada remaja di SMP Negeri 2 Kebomas. Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu teori keterbukaan diri dan teori pola asuh otoritatif. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki pengaruh signifikan terhadap keterbukaan diri remaja (Naqiyah, 2018).

Penelitian kedua yang berjudul Pengaruh *self disclosure* komunikasi ibu dan anak terhadap sikap positif remaja dalam pergaulan dengan teman sebaya (survey terhadap siswa-siswi SMAK penabur gading serpong) ini ditulis oleh Mesakh Aprianus pada tahun 2015, Aprianus bertujuan untuk mengevaluasi dampak keterbukaan dalam interaksi antara ibu dan anak terhadap sikap positif remaja dalam interaksi dengan teman sebaya di SMAK Penabur Gading Serpong. Penelitian ini mengadopsi teori keterbukaan diri dan teori sikap positif sebagai kerangka kerja analisisnya. Metode yang diterapkan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan paradigma positivis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan dalam komunikasi antara ibu dan anak berpengaruh terhadap sikap positif remaja dalam bergaul dengan teman sebaya, mencapai sebesar 19,7%, sementara sebanyak 80,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam lingkup penelitian ini. Selain itu, penelitian ini menemukan korelasi sebesar 0,282 antara kedua variabel tersebut, menandakan

adanya pengaruh positif antara keterbukaan dalam komunikasi ibu-anak dan sikap positif remaja (Aprianus, 2015).

Penelitian ketiga yang berjudul Pemanfaatan Fitur *Close Friend* yang Memicu *Self Disclosure* di Kalangan Mahasiswa Tangerang ini ditulis oleh Shanayah Balgis pada tahun 2023. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami bagaimana fitur "*close friend*" di Instagram memicu keterbukaan diri di kalangan mahasiswa Tangerang. Penelitian ini menggunakan teori keterbukaan diri dan teori pengelolaan privasi komunikasi. Metode yang dipakai adalah studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur "*close friend*" di Instagram membantu mahasiswa di Tangerang untuk lebih terbuka, karena mereka merasa nyaman dan aman dengan fitur tersebut yang memungkinkan mereka memilih siapa saja yang bisa masuk ke daftar "*close friend*" (Balgis, 2023).

Penelitian keempat yang berjudul Peran Orang Tua dalam Meningkatkan *Self Disclosure* melalui Komunikasi Interpersonal pada Anak Usia Remaja ini ditulis pada tahun 2023 oleh Irsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keterbukaan anak terhadap orang tua mereka. Orang tua membina hubungan baik dengan anaknya melalui komunikasi yang efektif dan menjalin hubungan bermakna seperti layaknya teman, sehingga anak merasa nyaman menceritakan apa yang mereka lakukan dan rasakan. Penelitian ini menggunakan teori keterbukaan diri dan teori komunikasi interpersonal. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui komunikasi interpersonal yang baik, anak menjadi lebih terbuka kepada orang tuanya. Hubungan antarpribadi yang baik sangat mempengaruhi keterbukaan diri anak. Jika orang tua ingin memahami anaknya dengan lebih baik, mereka harus membangun komunikasi interpersonal yang baik dengan anak-anak mereka (Irsa, 2023).

Penelitian kelima yang berjudul Perbedaan Tingkat Keterbukaan Diri Berdasarkan Konteks Budaya dan Jenis Hubungan ini ditulis oleh Reyandra Dio Boentoro dan Endah Murwani pada tahun 2018 yang bertujuan untuk mengeksplorasi apakah terdapat variasi dalam tingkat keterbukaan diri yang

didasarkan pada konteks budaya, jenis hubungan, serta interaksi di antara keduanya dalam memengaruhi tingkat keterbukaan diri. Penelitian ini mengadopsi teori penetrasi sosial sebagai kerangka kerja analisisnya. Metode yang digunakan adalah survei dengan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada 60 responden. Temuan dari penelitian ini memvalidasi tiga hipotesis, yaitu adanya variasi dalam tingkat keterbukaan diri berdasarkan konteks budaya, perbedaan dalam tingkat keterbukaan diri berdasarkan jenis hubungan, dan adanya interaksi kompleks antara konteks budaya dan jenis hubungan yang memengaruhi tingkat keterbukaan diri (Boentoro & Murwani, 2018).

Penelitian keenam yang berjudul *Self Disclosure Siswa Korban Bullying Dan Penanganannya (Studi Kasus Di Sma Negeri 8 Gowa)* ditulis oleh Andy Fany Fajriani pada tahun 2023 ini bertujuan untuk merinci tingkat keterbukaan diri korban bullying di SMAN 8 Gowa, mengidentifikasi pemicu keterbukaan diri pada siswa yang menjadi korban *bullying*, dan mengevaluasi efektivitas teknik latihan asertif dalam menangani keterbukaan diri siswa korban *bullying* di SMAN 8 Gowa. Penelitian ini mengadopsi teori keterbukaan diri dengan menggunakan pendekatan studi kasus klinis dan jenis penelitian kualitatif. Hasil studi menunjukkan bahwa subjek KPS mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan atau pendapat mereka kepada orang lain, menahan diri untuk berbagi cerita atau perasaan, merasa takut, malu, atau cemas saat hendak melaporkan masalahnya, dan cenderung tidak melawan saat di-*bully*, lebih cenderung diam. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri pada korban *bullying* meliputi kondisi psikologis, lingkungan keluarga, tingkat kepercayaan, dan hubungan pertemanan. Penerapan teknik latihan asertif melalui permainan peran menunjukkan peningkatan dalam perilaku keterbukaan diri pada siswa korban *bullying*, atau subjek "KPS," pada berbagai indikator (Fajriani, 2023).

Penelitian ketujuh yang berjudul *Proses Komunikasi Keterbukaan Diri Korban Bullying* ditulis oleh Jessica Riantifanny pada tahun 2022 ini bertujuan untuk memahami pengalaman, motif, dan makna dari proses komunikasi yang

dilakukan korban *bullying* dengan Rangkoel Care. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi keterbukaan diri. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman korban dalam melakukan komunikasi keterbukaan diri sesuai dengan teori Adler dan Rodman, yang meliputi tahapan klise, fakta, opini, dan perasaan. Kedua, makna keterbukaan diri bagi korban *bullying* dianggap positif dan penting. Ketiga, motif korban *bullying* dalam berkomunikasi keterbukaan diri murni berasal dari dorongan dan keinginan pribadi (Riantifanny & Jessica, 2022).

Penelitian kedelapan Keterbukaan Diri dan Regulasi Emosi Peserta didik SMP Korban Bullying ini ditulis oleh Ani Wardan pada tahun 2020 ini bertujuan untuk menyelidiki dampak hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak terhadap pencegahan *bullying* di lingkungan sosial. Penelitian ini menggunakan teori *self disclosure*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan diri dan regulasi emosi dari peserta didik SMP Negeri 4 Banjarmasin yang menjadi korban *bullying* cenderung rendah. Regulasi emosi korban *bullying* mencakup berbagai strategi untuk mengatur emosi, seperti berdiam, menangis, menggerutu, dan memarahi, yang dilakukan dengan frekuensi yang minim, sehingga menyulitkan anak-anak untuk menyampaikan pendapat mereka kepada orang tua (Wardah & Ani, 2020).

Penelitian kesembilan yang berjudul *Relationship between self disclosure and bullying of social media user high school students* ini ditulis oleh Yanita Putri Rahmadhani dan Firman pada tahun 2021 penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal internasional ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat keterbukaan diri di media sosial, menyajikan gambaran tentang *bullying* yang dialami oleh siswa, dan menguji hubungan antara keterbukaan diri dengan siswa SMA yang menggunakan media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Teori yang digunakan mencakup *self-disclosure* dan teori penindasan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan diri siswa tergolong tinggi, sedangkan tingkat *bullying* yang dialami siswa berada pada tingkat sedang. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara keterbukaan diri dan *bullying* pada siswa SMA yang menggunakan media sosial. Implikasi dari penelitian ini dalam konteks layanan bimbingan dan konseling adalah bahwa guru bimbingan dan konseling harus memberikan layanan yang tepat kepada siswa terkait masalah *bullying* dan keterbukaan diri di media sosial (Firman & Rahmadani, 2021).

Penelitian kesepuluh yang berjudul *Student Self-Disclosure On Verbal Bullying Cases In University* ini ditulis oleh Putri, Calista Hanun Anintya, dan Palupi pada tahun 2023 dipublikasikan dalam bentuk jurnal internasional, bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana korban perundungan verbal akhirnya dapat membuka diri mengenai pengalaman perundungan verbal yang mereka alami dan menjelaskan bagaimana mereka mengelola informasi pribadi mereka berdasarkan lima aturan Manajemen Privasi Komunikasi (Budaya, Gender, Motivasi, Kontekstual, Risiko-Manfaat Perbandingan). Teori yang dikenakan dalam penelitian ini adalah teori manajemen privasi komunikasi dan *self-disclosure*. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban perundungan verbal cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan kasus perundungan mereka kepada teman dekat yang dipercayai. Keempat informan dalam penelitian ini juga menyusun strategi tentang cara mereka menyampaikan informasi pribadi mereka dan menentukan jenis informasi yang mereka sampaikan kepada teman dekat mengenai pengalaman perundungan verbal yang mereka alami (Palupi, M.A, & Anintya, 2023).

Tabel 2.1 Operasional Variabel

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Tingkat Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Di SMP Negeri 2 Kebomas Gresik (Naqiyah, 2018)	Ingin mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap keterbukaan diri pada remaja di SMP Negeri 2 Kebomas.	- Keterbukaan diri - Pola asuh otoritatif	Metode Penelitian Kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berpengaruh signifikan terhadap keterbukaan diri.
2	Pengaruh <i>self disclosure</i> komunikasi ibu dan anak terhadap sikap positif remaja dalam pergaulan dengan teman sebaya (survey terhadap siswa-siswi SMAK penabur gading serpong) (Aprianus, 2015)	1. Apakah terdapat pengaruh antara <i>self disclosure</i> komunikasi Ibu dan anak terhadap sikap positif remaja dalam pergaulan dengan teman sebaya. 2. Seberapa kuat pengaruh <i>self disclosure</i> komunikasi Ibu dan anak terhadap sikap positif remaja dalam pergaulan dengan teman sebaya di SMAK Penabur Gading Serpong.	- Teori <i>Self Disclosure</i> - Teori Sikap Positif	Metode Penelitian Kuantitatif dengan pendekatan paradigma positivis.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh <i>self disclosure</i> ibu dan anak terhadap sikap positif remaja dalam pergaulan dengan teman sebaya (survey terhadap siswa-siswi SMAK Penabur Gading Serpong), yaitu sebesar 19,7% sedangkan sisanya sebesar 80,3% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini dan memiliki pengaruh yang positif. Penelitian ini juga memiliki nilai korelasi sebesar 0,282 yang menandakan memang ada pengaruh antara kedua variabel tersebut.
3	Pemanfaatan Fitur Close Friend yang Memicu Self Disclosure di Kalangan Mahasiswa Tangerang (Balgis, 2023)	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pemanfaatan Fitur Close Friend Yang Memicu Self Disclosure Di Kalangan Mahasiswa Tangerang.	<i>Self Disclosure</i> <i>Communication</i> <i>Privacy Management</i>	Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif	Hasil dari penelitian ini adalah fitur close friend di Instagram membantu mahasiswa di Kalangan Tangerang untuk membuka diri dikarenakan adanya rasa nyaman dan aman atas fitur tersebut yang bisa memilih siapa saja orang yang akan masuk ke close friend list-nya.
4	Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Self Disclosure melalui Komunikasi Interpersonal pada Anak Usia Remaja	Ingin melihat seberapa terbuka anak terhadap para orang tuanya, mereka menjalin hubungan yang baik dengan anaknya dengan	- Teori <i>Self Disclosure</i>	Metode Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologis.	Hasil penelitian diketahui bahwa dengan komunitas interpersonal, anak akan lebih terbuka kepada orang tuanya. Antarpribadi yang baik hubungan sangat mempengaruhi

	(Irsa, 2023)	melakukan komunikasi yang baik serta membentuk dan menjalin hubungan yang penuh arti dengan anaknya seperti layaknya teman, sehingga anaknya mau menceritakan apa yang dia lakukan dan apa yang dia rasakan.	- Teori Komunikasi Interpersonal		keterbukaan diri, begitu pula jika orang tua menginginkannya memahami dan memahami anaknya, orang tua harus membina yang baik komunikasi interpersonal dengan anak-anaknya.
5.	Perbedaan Tingkat Keterbukaan Diri Berdasarkan Konteks Budaya dan Jenis Hubungan (Boentoro & Murwani, 2018)	1. mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat keterbukaan diri berdasarkan konteks budaya. 2. mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat keterbukaan diri berdasarkan jenis hubungan. 3. mengetahui ada atau tidaknya interaksi antara konteks budaya dan jenis hubungan dalam mempengaruhi tingkat keterbukaan diri.	Teori Penetrasi Sosial	Survei. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuisioner kepada 60 responden (30 responden berbudaya Jawa dan 30 responden berbudaya Batak).	Hasil penelitian membuktikan tiga hipotesis yaitu (a) ada perbedaan tingkat keterbukaan diri berdasarkan konteks budaya. (b) ada perbedaan tingkat keterbukaan diri berdasarkan jenis hubungan. (c) ada interaksi antara konteks budaya dan jenis hubungan dalam memengaruhi tingkat keterbukaan diri.
6.	Self Disclosure Siswa Korban Bullying dan Penanganannya (Studi Kasus di SMA Negeri 8 Gowa) (Fajriani, 2023)	(1) Gambaran <i>self disclosure</i> korban <i>bullying</i> di SMAN 8 Gowa, (2) Faktor-faktor penyebab munculnya <i>self disclosure</i> pada siswa korban <i>bullying</i> di SMAN 8 Gowa, (3) Upaya penanganan dengan menggunakan teknik latihan asertif dalam mengatasi <i>self disclosure</i> siswa korban <i>bullying</i> di SMAN 8 Gowa	<i>Self Disclosure</i>	Penelitian ini menggunakan metode studi kasus klinis dengan jenis penelitian kualitatif	(1) Gambaran <i>self disclosure</i> pada subjek KPS yaitu tidak mampu mengungkapkan/mengekspresikan perasaan suka maupun tidak suka kepada orang lain, tidak mau berbagi cerita/perasaan kepada orang lain, merasa takut, malu ataupun cemas ketika ingin mengadukan atau melaporkan masalahnya ke orang lain atau orang terdekat dan tidak melakukan perlawanan ketika ia di bully atau ia hanya diam, (2) Faktor-faktor penyebab munculnya <i>self disclosure</i> pada korban <i>bullying</i> yaitu karena

					<p>faktor kondisi psikologis, faktor keluarga, faktor kepercayaan, dan faktor pertemanan,</p> <p>(3) treatment yang diberikan yaitu dengan menggunakan latihan asertif dengan bermain peran dengan dilakukannya teknik ini diketahui bahwa perilaku <i>self disclosure</i> pada siswa korban bullying atau subjek “KPS” sudah mulai meningkat pada masing-masing indikatornya</p>
7.	<p>Proses Komunikasi Keterbukaan Diri Korban Bullying</p> <p>(Riantifanny & Jessica, 2022)</p>	<p>untuk mengetahui tentang pengalaman, motif dan makna ketika melakukan proses komunikasi yang dilakukan korban bullying dengan Rangkoel Care.</p>	<p>Teori Komunikasi Keterbukaan Diri</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi</p>	<p>(1) pengalaman korban saat melaksanakan proses komunikasi keterbukaan diri sesuai dengan teori Adler dan Rodman yang di mana tahapan keterbukaan diri yaitu klise, fakta, opini, dan perasaan.</p> <p>(2) makna melakukan proses keterbukaan diri bagi korban bullying sama-sama memaknainya sebagai suatu hal yang positif dan dianggap penting untuk dilakukan.</p> <p>(3) motif korban bullying dalam melakukan proses komunikasi keterbukaan diri yaitu mereka melakukannya pure berasal dari dalam diri dan keinginan dari diri sendiri.</p>
8.	<p>Keterbukaan Diri dan Regulasi Emosi Peserta didik SMP Korban Bullying</p>	<p>Untuk mengetahui bagaimana hubungan komunikasi interpersonal orang tua dan anak</p>	<p><i>Self Disclosure</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keterbukaan diri dan regulasi emosi Peserta didik SMP Negeri 4 Banjarmasin korban bullying adalah cenderung tertutup.Regulasi</p>

	(Wardah & Ani, 2020)	terhadap pencegahan bullying di lingkungan sosial.		dengan rancangan deskriptif kualitatif.	emosi korban bullying terdiri dari: strategies to emotion regulation yaitu keyakinan seseorang untuk dapat mengatasi suatu masalah seperti berdiam, menangis, menggerutu, dan memarahi pelaku bullying cenderung sedikit, sehingga anak sulit mengungkapkan pendapat mereka kepada orang tua
9.	Relationship Between Self Disclosure and Bullying of Social Media User High School Students (Firman & Rahmadani, 2021)	(1) mendeskripsikan keterbukaan diri di media sosial, (2) mendeskripsikan bullying pada siswa, dan (3) menguji hubungan keterbukaan diri dengan siswa SMA menggunakan media sosial.	- <i>Self Disclosure</i> - Penindasan Siswa	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif korelasional.	(1) keterbukaan diri siswa berada pada kategori tinggi, (2) bullying yang dilakukan siswa berada pada kategori sedang dan (3) terdapat hubungan antara keterbukaan diri dengan bullying pada siswa SMA menggunakan media sosial. Implikasi dari layanan bimbingan dan konseling adalah guru bimbingan dan konseling memberikan layanan kepada siswa terkait permasalahan bullying dan keterbukaan diri di media sosial.
10.	Student Self-Disclosure on Verbal Bullying Cases in University (Palupi, M.A, & Anintya, 2023)	Penelitian ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana korban perundungan verbal pada akhirnya dapat terbuka mengenai kasus perundungan verbal yang dialaminya dan menjelaskan bagaimana mereka mengelola informasi pribadinya berdasarkan 5 aturan Manajemen Privasi Komunikasi (Budaya, Gender, Motivasi, Kontekstual, Risiko-Manfaat Perbandingan).	- Teori Manajemen Privasi Komunikasi. - <i>Self Disclosure</i>	Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korban perundungan verbal dapat lebih terbuka mengenai kasus perundungannya kepada teman dekatnya yang dapat dipercaya, keempat informan tersebut juga mengatur bagaimana cara mereka mengungkapkan informasi pribadinya dan informasi apa saja yang diungkapkan kepada teman dekatnya mengenai hal tersebut. kasus perundungan verbal yang mereka alami.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Teori Self Disclosure

Self-disclosure, atau pengungkapan diri, biasanya dilakukan seseorang kepada individu terdekat seperti orang tua dan sahabat yang sudah dikenal sebelumnya. Saat ini, fenomena pengungkapan diri juga terjadi melalui media sosial sebagai perantara. Media sosial memungkinkan seseorang untuk membagikan emosi, perasaan, dan aktivitas sehari-hari, yang merupakan bentuk pengungkapan diri melalui media sosial. Terdapat lima aspek utama dalam *self-disclosure*, yakni ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, dan kedalaman. Ketepatan mengacu pada kesesuaian informasi yang diungkapkan dengan realitas dan norma yang berlaku dalam ranah internet. Motivasi berkaitan dengan dorongan internal maupun eksternal seseorang untuk melakukan pengungkapan diri. Semakin lama seseorang mengenal individu lain, semakin besar kemungkinan terjadinya pengungkapan diri. Waktu yang tepat untuk pengungkapan diri adalah saat sudah terjalin hubungan yang cukup lama antara individu tersebut. Intensitas dalam *self-disclosure* dapat berbeda-beda tergantung pada kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, baik itu kepada teman dekat, orang tua, rekan, atau individu yang baru dikenal. Dalam hal kedalaman *self-disclosure*, ada dua tingkatan yang dapat dibedakan, yaitu mendalam dan meluas. Pengungkapan diri yang bersifat dangkal seringkali terjadi saat seseorang baru mengenal individu tersebut, yang hanya mencakup informasi umum seperti nama, asal, dan sejenisnya (Clarissa & Daniel Tamburian, 2020).

Self-disclosure adalah aksi membagikan perasaan dan informasi pribadi kepada orang lain. Informasi yang disampaikan dalam *self-disclosure* dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni deskriptif dan evaluatif. Aspek deskriptif mengacu pada penyampaian fakta-fakta tentang diri seseorang yang mungkin belum diketahui oleh pendengar, seperti pekerjaan, alamat, atau usia. Di sisi lain, aspek evaluatif berkaitan dengan ungkapan pendapat atau perasaan individu terhadap hal tertentu, seperti preferensi terhadap jenis orang atau hal-hal yang tidak disukai atau bahkan dibenci (Fajriani et al., 2023).

Dalam kehidupan sehari-hari, remaja tak dapat menghindar dari berinteraksi dengan individu-individu lainnya dan lingkungan sosial mereka. *Self-disclosure* menjadi salah satu elemen kunci dalam membangun hubungan yang erat dengan orang lain (Hasanah & Minerty, 2018). Seseorang mungkin secara alami menghentikan *self-disclosure* dalam berbagai situasi. Contohnya, jika mereka menyadari adanya seseorang yang tidak dipercaya yang mendengarkan pembicaraan mereka dengan teman dekat, mereka dapat dengan mudah mengubah topik pembicaraan menjadi hal yang netral. Hal ini disebabkan oleh regulasi privasi yang dimiliki individu yang melakukan *self-disclosure*, di mana mereka berupaya menciptakan kondisi di mana mereka merasa nyaman untuk membuka diri (Balgis, 2023).

Terdapat dua aspek untuk melihat sebuah keterbukaan diri yaitu *Depth* atau kedalaman dan *Breadth* atau keluasan. Keterbukaan diri yang mendalam ini biasanya hanya dilakukan kepada orang-orang yang sangat dikenal, dan informasi yang dibagikan bersifat umum. Keterbukaan yang lebih dalam bersifat lebih sensitif dan khusus, dan orang-orang yang dekat atau posesif mungkin akan membagikan informasi pribadi kepada orang tersebut. Apabila, Keterbukaan diri yang luas ini mengacu pada orang-orang seperti keluarga, saudara, kenalan baru, dan teman biasa, kepada siapa Anda bisa mengekspresikan diri. Keterbukaan ini berkaitan dengan jenis informasi pribadi yang dibagikan, baik yang lebih pribadi maupun yang lebih umum (DeVito, 2023).

Saat kita telah beralih dari kenalan awal menjadi sahabat dekat atau memiliki hubungan yang semakin dekat, komunikasi yang terjadi akan menjadi lebih dalam dan lebih luas. Topik pembicaraan mulai membicarakan hal-hal yang lebih pribadi. Jumlah topik yang dibicarakan juga bertambah seiring terjalannya hubungan yang semakin erat. Ketika komunikasi menjadi lebih dalam dan luas, kepuasan yang didapatkan dari persahabatan atau hubungan yang erat juga semakin meningkat. Peningkatan ini bisa terjadi dalam semua bentuk komunikasi, baik secara langsung maupun *online*. Ingatlah bahwa ketika

sebuah hubungan beralih ke tahap yang lebih intim, komunikasi menjadi lebih luas dan dalam. Namun sebaliknya, saat sebuah hubungan mulai memburuk, kedalaman dan luasnya komunikasi berkurang, sebuah proses yang dikenal sebagai depenetrasi (DeVito, 2023).

Menurut Wheelers pada tahun 1986 terdapat 5 dimensi dalam *Self Disclosure*. Pertama, dimensi ukuran atau jumlah *self disclosure* mengacu pada frekuensi dan durasi pesan-pesan yang mengungkapkan informasi tentang diri seseorang, atau waktu yang dibutuhkan untuk mengungkapkannya. Kedua, dimensi valensi berkaitan dengan apakah pengungkapan diri tersebut bersifat positif atau negatif. Seseorang dapat mengungkapkan hal-hal menyenangkan atau tidak menyenangkan, memuji atau mencela dirinya sendiri. Ketiga, dimensi ketepatan dan kejujuran terkait seberapa akurat dan jujur pengungkapan diri seseorang, yang dibatasi oleh seberapa baik ia mengenal dirinya sendiri. Pengungkapan dapat berupa jujur, dilebih-lebihkan, menghilangkan bagian penting, atau berbohong. Keempat, dimensi tujuan dan maksud mengacu pada seberapa sadar dan dalam kontrol seseorang dalam memilih informasi yang akan diungkapkan kepada orang lain. Kelima, dimensi kedalaman mengacu pada seberapa detail dan intim informasi yang diungkapkan seseorang tentang hidupnya (DeVito, 2023).

Tujuan dari komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak adalah untuk memupuk perilaku positif yang tercermin dalam interaksi mereka. Sebagai komunikator, orang tua sering menyampaikan pesan dan informasi yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku anak. Komunikasi yang berhasil antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkah laku anak. Ketika anak mampu membuka diri kepada orang tua, hal ini memfasilitasi orang tua untuk memahami keberadaan dan kegiatan mereka, sehingga memudahkan dalam pengawasan terhadap remaja tersebut. Keterbukaan, yang juga dikenal sebagai *self-disclosure*, merupakan kemampuan seseorang untuk membagikan informasi tentang dirinya kepada orang lain (Dewi, 2017).

Tahun-tahun pembentukan masa kanak-kanak sangatlah penting, khususnya dalam hal penerimaan rangsangan dan pengasuhan lingkungan. Masa kanak-kanak harus dianggap sebagai fase kritis dimana kualitas stimulasi harus dikontrol secara hati-hati. Orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian anak, membantu transisi mereka menuju masa dewasa, dan mendorong integrasi sosial mereka. Cara orang tua berkomunikasi dengan anak akan membentuk perilaku positifnya (Ramadhani, 2013). Komunikasi antara orang tua dan anak adalah bagian penting dari perkembangan, yang membantu membuka kepribadian anak terhadap perilaku positif, empati, dan sikap mendukung. Komunikasi ini berperan dalam menanamkan nilai-nilai, sikap, keterampilan, dan bahasa yang baik, sehingga membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik (Lufipah et al., 2022)

Anak akan mengalami komunikasi yang otentik dan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua, sehingga bimbingan, petunjuk, dan dukungan yang diberikan menjadi satu kesatuan yang padu. Hal ini memfasilitasi pemahaman anak terhadap tujuan dari upaya yang dilakukan oleh orang tua mereka. Komunikasi dalam lingkungan keluarga telah terbukti sangat efektif dalam membimbing dan memberi kesadaran kepada anak-anak, memungkinkan mereka untuk mengadopsi nilai-nilai moral dasar dalam kehidupan sehari-hari, serta mendukung dalam pembentukan karakter yang percaya diri, mandiri, dan bertanggung jawab (Pusitaningtyas, 2016).

2.2.2 Bullying/Perundungan

Bullying berasal dari kata "*bully*," mengindikasikan adanya ancaman atau intimidasi yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah atau kurang berdaya oleh pelaku. *Bullying* dapat menyebabkan berbagai efek negatif seperti stres, gangguan fisik, dan gangguan psikologis, seperti kesulitan makan, kondisi fisik yang buruk, rasa takut, kurang percaya diri, kecemasan, depresi, dan sebagainya (Irmayanti, 2016).

Bullying merupakan perilaku agresif yang berulang dengan disengaja yang dilakukan oleh seseorang atau sebuah kelompok orang dengan tujuan ingin menyakiti atau merugikan orang lain secara emosional, fisik, atau sosial. Bentuk *bullying* ini dapat beragam, mulai dari pelecehan verbal, mengintimidasi secara fisik, penyebaran gossip atau rumor, hingga penghinaan atau penolakan sosial (Amanda, 2021). Perundungan adalah suatu hal yang sudah umum dan dikenal oleh semua orang, terutama para orang tua dan guru. Fenomena *bullying* ini telah banyak merugikan sekitar, baik di sekolah, dalam keluarga, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat banyak alasan mengapa anak bisa menjadi pelaku *bullying*, baik secara verbal maupun non-verbal. Begitu pula, ada banyak faktor yang menyebabkan anak menjadi korban *bullying* (Sapitri, 2020).

Menurut Coloroso pada tahun 2006 dalam (Sapitri, 2020) mengemukakan bahwa *bullying* dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk yaitu:

- a) *Bullying* Secara Verbal: *Bullying* secara verbal adalah jenis *bullying* yang paling sering atau paling mudah dilakukan. Biasanya, *bullying* ini menjadi awal dari perilaku *bullying* lainnya dan bisa menjadi langkah pertama menuju kekerasan yang lebih parah. Contoh *bullying* verbal termasuk panggilan nama atau julukan, ejekan, hinaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, pernyataan pelecehan seksual, ancaman, caci makian, surat intimidasi, tuduhan palsu, rumor jahat, gosip, dan sebagainya.
- b) *Bullying* Secara Non-Verbal: *Bullying* ini terlihat jelas dan mudah dikenali. Namun, kejadian *bullying* fisik tidak sebanyak jenis *bullying* lainnya. Remaja yang sering melakukan *bullying* fisik biasanya memiliki masalah serius dan cenderung beralih ke tindakan kriminal yang lebih berat. Contoh *bullying* fisik termasuk memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, merusak barang-barang milik korban, memeras, dan lain-lain.
- c) *Bullying* Secara Relasional: *Bullying* secara relasional dilakukan dengan memutuskan hubungan sosial seseorang untuk melemahkan

harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Jenis *bullying* ini paling sulit dideteksi dari luar. Contohnya termasuk perilaku atau sikap tersembunyi seperti pandangan agresif, lirik mata, helaan napas, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang menghina atau menyindir.

- d) *Bullying* Secara Elektronik (*Cyberbullying*): *Bullying* elektronik adalah bentuk *bullying* yang dilakukan melalui perangkat elektronik seperti komputer, *handphone*, *internet*, situs *web*, ruang obrolan, *email*, SMS, dan sebagainya. Biasanya, pelaku menggunakan tulisan, animasi, gambar, dan rekaman video atau film yang bersifat mengintimidasi, menyakiti, atau menyudutkan untuk menyorot korban.

2.2.3 Jenis Kelamin/Gender

Istilah *gender* diciptakan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang bukan bawaan alami dari Tuhan, melainkan hasil dari budaya yang dipelajari dan disosialisasikan dalam keluarga sejak kecil. Kata "*gender*" dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Inggris "*gender*". Dalam kamus Bahasa Inggris, perbedaan antara "*sex*" (jenis kelamin) dan "*gender*" tidak selalu jelas, sehingga sering kali kedua istilah ini dianggap sama. Oleh karena itu, analisis gender menjadi sangat penting dalam ilmu sosial (Utaminingsih, 2017).

Seks berarti jenis kelamin, yaitu perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki yang sudah ada sejak lahir dan tidak bisa diubah. *Gender* adalah perbedaan dalam peluang, peran, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat dan keluarga. Jadi, "*gender*" adalah istilah sosiologis, sedangkan "seks" adalah istilah biologis. *Gender* sering disamakan dengan jenis kelamin, padahal keduanya berbeda. *Gender* juga

sering dianggap sebagai pemberian dari Tuhan, namun sebenarnya tidak sepenuhnya demikian (Tangkudung, 2014).

Lawan bicara adalah individu yang ditujukan untuk berbagi keterbukaan diri. Biasanya, orang-orang terdekat seperti sahabat, orang tua, pacar, teman, keluarga, dan guru. Selain itu, jenis kelamin juga mempengaruhi tingkat keterbukaan seseorang (Septri et al., 2016).

2.2.4 Remaja

Menurut Ali pada tahun 2009 mengemukakan bahwa "remaja" berasal dari bahasa Inggris "*teenager*," yang merujuk pada manusia berusia 13-19 tahun. Dalam bahasa Latin, remaja disebut "*adolescence*," yang berarti tumbuh atau berkembang menuju kematangan. Masa remaja sering dikaitkan dengan mitos dan stereotip tentang perilaku menyimpang dan ketidaknormalan. Hal ini terlihat dari banyaknya teori perkembangan yang membahas tentang ketidakselarasan pada masa remaja (Fhadila, 2017).

Untuk mengatasi krisis identitas, remaja sering mencoba berbagai hal, tetapi mereka masih sering bingung menemukan apa yang sesuai dengan diri mereka. Akibatnya, mereka kadang melakukan perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja. Oleh karena itu, peran keluarga dan teman sangat penting untuk membantu remaja menemukan solusi terbaik atau setidaknya mengurangi tekanan yang mereka rasakan. Namun, remaja perlu membuka diri terlebih dahulu dengan menceritakan masalah yang sedang dialami (Diananda, 2019).

Remaja cenderung tertutup karena dampak psikososial yang membuat mereka takut membangun hubungan dengan orang lain. Mereka juga merasa takut berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka, bahkan dengan orang yang sudah dikenal. Selain itu, mereka sering kali tidak percaya pada orang lain dan cenderung menutup diri. Anak remaja yang mengalami gangguan psikologis akan sulit untuk diajak berkomunikasi, mereka akan cenderung tertutup, berdiam diri, menunduk dan sulit untuk diajak berkomunikasi (Sitaniapessy, 2022).

2.3 Hipotesis Teoritis

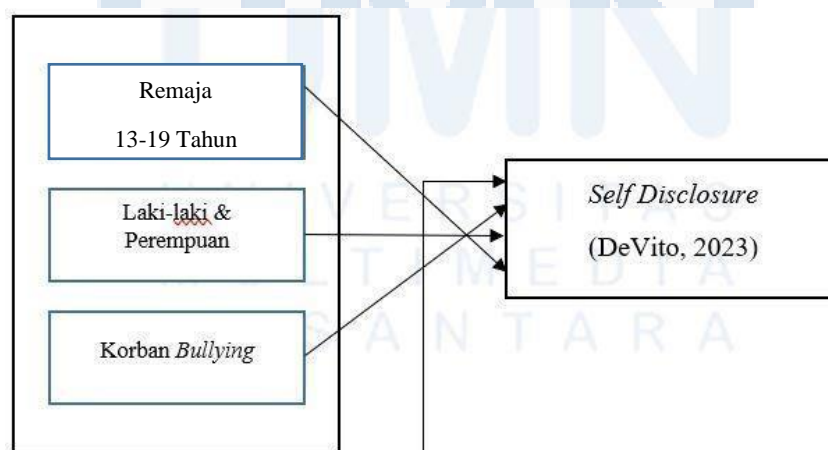
Pada penelitian ini akan melakukan penyebaran kuesioner kepada para responden. Hipotesis penelitian merujuk pada dua dimensi yaitu *Depth* dan *Breadth*. Nantinya hipotesis akan menjadi penilai apakah terbuka seorang anak remaja yang mengalami *Bullying* terhadap para orang tuanya.

Ho: Tidak terdapat *self disclosure* atau keterbukaan diri remaja terhadap para orang tuanya mengenai dampak *bullying* yang dialaminya berdasarkan jenis kelamin

Ha: Terdapat perbedaan *self disclosure* atau keterbukaan diri pada remaja laki-laki maupun perempuan korban *bullying* terhadap orang tua

2.4 Alur Penelitian

Dalam penelitian ini hanya terdapat variabel dependent ialah *Self Disclosure*. Penelitian ini akan melihat bagaimana anak remaja menengah yang memiliki keterbukaan terhadap para orang tuanya tentang dampak *bullying* yang anak remaja ini alami. Penelitian ini akan melihat bagaimana sisi laki-laki dan juga sisi perempuan terhadap keterbukaan mereka tentang *bullying* yang dialaminya.



Gambar 2.1 Alur Penelitian